

**RELIGIOSITAS DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

NUR HALIMAH

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Surabaya

nurha051@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan aspek religiositas Mangunwijaya dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) aspek Iman dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy, (2) aspek Islam dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*, (3) aspek Akhlak dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*, dan (4) aspek Muamalah dalam Novel *Bidadari Bermata Bening*. Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sedangkan data berupa kalimat, paragraf, ataupun dialog yang menunjukkan aspek religiositas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka atau dokumen, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aspek Iman merupakan kepercayaan seseorang diucapkan dengan lisan, ditasdidkan dalam hati, dan diamalkan dalam perbuatan, (2) Aspek Islam mengandung makna yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek Islam dalam arti konsep merupakan agama yang bersifat ketuhanan, yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW, (3) Aspek Akhlak dipengaruhi dengan berbagai sikap karakter dalam tokoh novel, (4) Aspek Muamalah dipengaruhi dengan urusan duniawi baik yang terkait dengan kepentingan diri sendiri maupun terkait dengan kepentingan masyarakat.

Kata Kunci : Aspek Religiositas, Iman, Islam, Akhlak, Muamalah.

Abstract

This study used the Mangunwijaya religiosity aspect with the Sociology of Literature approach. It is the background of the researcher to conduct this study. The purposes of this study were to describe (1) Faith aspect in Novel *Bidadari Bermata Bening* by Habiburrahman El Shirazy, (2) Islam aspect in Novel *Bidadari Bermata Bening*, (3) Morals aspects in Novel *Bidadari Bermata Bening* and (4) Muamalah aspects in Novel *Bidadari Bermata Bening*. The results of the study show that (1) Islamic aspects have broad meanings, (2) The results of the study show that the aspect of Islam in the sense of the concept is a divine religion, which was revealed by Allah to the Prophet Muhammad, (3) Moral aspects are influenced by various attitudes in the character of the novel, (4) The Muamalah aspect is influenced by worldly affairs both related to self-interest and related to the interests of the community.

Keywords: Aspects of Religiosity, Faith, Islam, Morals, Muamalah.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel-novel religi sastra Indonesia tahun 2000-an yang banyak mengontruksikan ajaran Islam tersebut juga menunjukkan adanya kepedulian para pengarang Sastra Indonesia terhadap berbagai problematik kehidupan masyarakat Indonesia. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita.

penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi sastra. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya masyarakat. Melalui kajian sosiologi sastra, peneliti dapat meneliti aspek Iman, Islam, Akhlak, dan Muamalah yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan tercermin dari dialog tokoh-tokoh dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy. Di dalam karya sastra juga diungkapkan nilai-nilai yang baik dan bermanfaat. Penulis bukan hanya menulis karya sastra sebagai karya yang dinikmati semata, namun penulis juga menyisipkan pesan terhadap pembaca salah satunya mengenai nilai moral yang berwujud nilai-nilai religius.

religiositas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama islam. Religiositas diartikan lebih luas daripada agama. Religiositas merupakan suatu keyakinan yang berkaitan dengan emosi dan kepercayaan diwujudkan kedalam berbagai macam tindakan yang mencerminkan sikap baik dan benar dalam menjalani kehidupan sosial. Kata religius dengan agama berkaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, nama sebenarnya keduanya menyaran kepada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2010: 326 – 327).

Dalam pembahasan novel ini banyak mengontruksikan ajaran islam yang berkembang dalam masyarakat baik yang bersumber dari ajaran Al-Quran maupun Hadist. Ajaran Islam tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek, yaitu (1) ajaran Islam yang berhubungan dengan Iman, (2) ajaran Islam yang berhungan dengan Islam, (3)

ajaran Islam yang berhubungan dengan Akhlak, (4) ajaran Islam yang berhubungan dengan Muamalah, baik yang berhubungan dengan masyarakat maupun individu (Supratno 2016: 3).

Peneliti memilih judul novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy karena novel ini menyuguhkan cerita yang menarik untuk dibaca dan kata-katanya mudah untuk difahami. Nafas akan religiositasnya sangat erat memasuki ruang kalbu, membumi dari segi kemanusiaan, menyentuh langit ruhani dengan cahaya cinta. Novel ini merupakan novel terbitan terbaru tahun 2017 yang ditulis Habiburrahman El-Shirazy.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana aspek Iman yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?
- b. Bagaimana aspek Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?
- c. Bagaimana aspek Akhlak yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?
- d. Bagaimana aspek Muamalah yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan aspek Iman yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.
- b. Mendeskripsikan aspek Islam yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.
- c. Mendeskripsikan aspek Akhlak yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.

- d. Mendeskripsikan aspek Muamalah yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sastra pada umumnya dan sosiologi sastra pada khususnya. Karena penelitian ini mengungkapkan aspek Iman, Islam, Akhlak, dan Muamalah dalam novel *Bidadari Bermata Bening* sehingga penelitian ini bisa menjadi penelitian sekunder.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan informasi tentang aspek Iman, Islam, Akhlak, dan Muamalah dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, menjadi bahan pengajaran apresiasi sastra di SMP/SMA, maupun perguruan tinggi, dan menjadi bahan informasi dari peneliti berikutnya

METODE

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mampu memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dikatakan penelitian kualitatif sebab dalam menjalankan analisis peneliti bertumpu pada kata-kata verbal dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya sesuai fokus kajian terhadap sumber penelitian yaitu novel *Bidadari Bermata Bening*. Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, namun tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan cukup (Ratna, 2013: 53). Dikatakan sebagai penelitian deskriptif sebab penelitian dilaksanakan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang secara

empiris yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* secara cermat dalam rangka pengkajian.

3.2 pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra merupakan penelitian yang membahas karya sastra yang dihubungkan dengan lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini meliputi sosiologi yang menghubungkan kebiasaan masyarakat dalam menganalisis data novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan cara mendeskripsikan kata, frasa, kalimat, paragraf serta wacana sesuai dengan rumusan masalah, dan menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Iman

4.1.1 Iman Kepada Allah

Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* telah dikonstruksikan ajaran Islam yang terkait dengan Iman. Iman yang telah diucapkan dalam lisan ditasdidkan dalam hati, dan telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan tutur bahasa para tokoh utamanya seperti Ayna, Gus Afif, Kiai, Bu Nyai, Neneng. Seseorang dikatakan beriman jika ia mampu mengingat Allah, mendekati segalanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhi larangan Allah, bersyukur, banyak berdzikir, menjalankan puasa, zakat, membenci dunia untuk menuju akherat. Namun dalam sebuah kehidupan di pesantren tidak semua santri memiliki keimanan yang kuat.

Masyarakat pesantren pada umumnya baik dan sangat religius tersebut merupakan produk manusia yang baik dan religius, yaitu para santri, Ustaz, dan Kiainya. Para santri aktivitas sehari-harinya untuk mencari ilmu agama dan mengaji Alquran dan hadist yang cenderung ke arah kebaikan. Mereka mencari ilmu dan dan mengaji hanya benar-benar karena cintanya dan mengharap ridha dan mengharap petunjuk dari Allah SWT. Demikian juga, kehidupan kehidupan ustaz, Kiai dan Bu Nyai di pesantren hidupnya diabdikan semata-mata hanya diabdikan cintanya kepada Allah SWT, melalui dengan mencurahkan hidupnya untuk mendidik para santrinya agar

menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, orang yang memiliki iman kuat seperti tokoh Ayna. terbukti dalam data sebagai berikut. "Ayna menyantap nasi dan sayur kangkung yang sudah dingin. Meski begitu, ia tetap merasa nikmat karena deraan rasa lapar yang teramat sangat" (Shirazy, 2017: 11).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna adalah anak yang memiliki Iman kepada Allah. Walaupun makanan jatahnya sudah dingin, namun ia masih mau untuk makan. Sebagai manusia memang kita harus memiliki rasa yakin akan nikmat Allah karena nikmat adalah termasuk rizki yang diberikan Allah. Sehingga jika mampu syukur nikmat maka akan ditambah kenikmatan itu oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas tokoh Ayna memiliki aspek keimanan yang kuat, dapat dibuktikan jika ia yakin kepada apa yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik untuknya. Ayna memiliki kepercayaan penuh Allah Swt. Ketika ia lulus dari sekolah ataupun belum lulus ia akan tetap meyakini bahwa itu ketetapan yang terbaik dari Allah. Ketika belum lulus Ayna akan tetap belajar di pesantren untuk memerdalam pengetahuannya tentang agama di pesantren. Dapat diperjelas dengan bukti data berikut. "kalau saya, lulus senang, kalau *nggak* lulus juga senang, gumam Ayna. Kalau *nggak* lulus *kan* berarti ilmu masih kurang, itu jadi intropeksi bagi saya untuk belajar lagi. Lebih dari itu, kalau *nggak* lulus *kan* aku masih disini bersama mbak-mbak semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri" (Shirazy, 2017: 17).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa memang tokoh Ayna adalah pribadi yang selain yakin akan ketetapan Allah terhadap jenis makanan juga berkeyakinan terhadap ketentuan masa depan dirinya. Ia memiliki rasa legowo ketika memang tidak lulus maupun lulus. Ketika ia lulus maka bersyukur walaupun tidak lulus maka ia tetap bersyukur dengan berbagai alasan yang menenangkan.

Ketetapan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah suatu hal yang pasti terbaik. Allah tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk hambanya. Ketika Ayna dinyatakan lolos ujian nasional ia yakin akan ketetapan Tuhan itu

baik. sehingga ia tidak lupa untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas keberhasilannya.

"Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu pada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu. *Alhamdulillah tsumma alhamdulillah tsumma Alhamdulillah,*" ucap Ayna berkali-kali." (Shirazy, 2017: 13–14).

Data tersebut terlihat tokoh Ayna adalah orang yang memiliki aspek iman yang kuat terhadap Allah. Buktinya ia mampu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya. Ketika merasa bahagia ia bersegera untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Tidak peduli dimana ia sedang berada. Nilai UN Ayna tertinggi se Jawa Tengah bidang IPS. Ayna berhasil memperoleh nilai mata pelajaran dengan rata-rata 55,60. Nilai Bahasa Indonesia ia peroleh nilai 8,9. Bahasa Inggris 9,5, ekonomi 9,8, dan matematika nilai 10, kemudian sosiologi 9,1 dan Geografi 8,3. Bukan dalam hal duka saja ia bersyukur dan menerima namun dalam keadaan bahagia juga tetap bersyukur. Ayna tidak lupa mengucapkan rasa syukur dengan membaca hamdalah terhadap hasil ujian yang telah ditempuhnya selama sekolah. Aspek Iman kepada Allah dalam novel ini adalah tentang rasa imannya kepada Allah dengan selalu mengucapkan rasa syukur yang tiada henti dilakukan oleh seorang tokoh yang bernama Ayna terhadap Tuhan yang Maha Esa. Sebagai hamba Allah memang rasanya kita dituntut untuk selalu yakin dan bersyukur terhadap ketetapan Allah. Baik berupa hal yang menyedihkan maupun hal yang membahagiakan.

Berdasarkan uraian data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna memang memiliki aspek iman kepada Allah di dalam dirinya sehingga ia meyakini dengan rasa syukurnya terhadap hasil yang diberikan Allah kepada dirinya. Begitupun dengan Kiai Sobron yang berfirasat mengenai bertumbuhnya pondok karena prestasi Ayna. Kiai yakin bahwa apa yang ada di dalam mimpinya adalah sebuah tafsir yang baik dari Allah. Dapat diperjelas dengan data berikut ini "*Subhanallah, alhamdulillah, astaghfirullah.* Tadi malam aku mimpi

melihat bangunan pesantren kita seperti *modod* tinggi banget. Ini rupanya tafsirnya. *Alhamdulillah.*" (Shirazy, 2017: 33).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Kiai Shobron memiliki firasat terhadap suatu kemajuan yang baik di pondoknya. Ia yakin firasat baik kepada Allah sehingga bermimpi bahwa pondoknya bertumbuh tinggi ke atas. Firasat dari itu semua karena Allah memberikan kabar baik lewat mimpi Kiai Sobhron yang tidak lain merupakan prestasi dari Ayna, sehingga memang benar tafsir dari mimpinya bahwa bangunan pesantren seperti *modod* tinggi sekali.

Allah memberikan sebuah petunjuk kepada hambanya melalui apapun. Salah satunya dengan menghadirkan mimpi kepada Kiai Sobhron. Kiai Sobhron yakin akan mimpinya itu hingga memang Ayna mendapat prestasi yang baik sehingga Kiai mendapat mimpi tentang pertumbuhan pondoknya yang semakin tinggi dan bagus. Ayna memnag anak yang pandai. Selain itu juga Ayna adalah anak yang menyandarkan segala hal kepada Allah Swt. Hingga mengenai materi pelajaran umum ia juga mengaitkannya kepada Allah.

Data novel ini menunjukkan bahwa Ayna mengaitkan segala pengetahuan umumnya dengan disandarkan kepada Allah. Apapun materi pelajaran yang sedang diujikan Ayna mengaitkannya dengan kebesaran Allah. Hingga pada suatu ketika cucu dari Bu Nyai belajar dengan Ayna mengenai mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Kemudian Ayna mengaitkannya dengan kebesaran Allah SWT. Ayna memberi pertanyaan kepada cucu Bu Nyai tentang mata pelajaran IPA. Cucu Bu Nyai awalnya bingung namun setelah diberi penjelasan oleh Ayna, Gus Naufal akhirnya paham bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah. Dapat dibuktikan dengan data berikut:

"Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah SWT. Kalau pun terjadiny alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah-lah pencipta alama semesta ini. Allah-lah Tuhan sumber segala yang ada. Mengerti?"

"sekarang, kenapa ada siang dan ada malam?"

"karena bumi berotasi."

"pinter. Rotasi bumi itu apa?"

"Rotasi bumi adalah bumi yang berputar pada porosnya."

"kurang benar."

"kok kok kurang benar, diringkasan itu begitu, kok?"

"iya, tapi ini kurang benar"

"terus yang benar bagaimana?"

"yang benar, bumi diputar oleh Allah pada porosnya. Bumi bukan berputar sendiri, ada yang memutar, yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala.*" (Shirazy, 2017: 49).

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna meyakini adanya Allah Swt adalah dengan menyandarkan segala hal kepada ALLah Swt. sikap penyandaraan yang dilakukan Ayna terhadap segala hal yang terjadi di dunia ini. ketika menerangkan tentang materi umum mata pelajaran IPA Ayna tidak lupa selalu mengaitkan dengan kebesaran Tuhan. Apapun yang terjadi sejatinya adalah atas kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Ayna menyandarkan segala hal pada Allah SWT. Termasuk ketika belajar mengenai mata pelajaran umum. Sehingga iman kepada Allah yang dimiliki Ayna dalam novel ini adalah selalu menyandarkan perkara apapun yang berkaitan dengan kehidupan kepada Allah SWT.

4.1.2. Iman Kepada Kitab Allah

Iman kepada Kitab suci Islam dan merupakan mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam novel ini terdapat nilai keimanan kepada Allah swt, seperti: kita harus mengimani, memelajari, dan mengajarkan Al-Quran. Dalam novel ini terdapat ajaran Al-Quran yang melarang seorang pria bersentuhan dengan perempuan kecuali dengan mahramnya.

Dalam novel ini terdapat aspek Iman kepada kitab. Berikut ini adalah kutipan dialog/uraian novel *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai nilai iman kepada kitab. Kutipan dalam novel ini terjadi ketika Ayna memegang teguh kecintaan terhadap Al-quran. Cintanya terhadap Al-Quran tak akan dapat terganti oleh apapun dan siapapun. Walaupun dunia dan

seisinya diberikan kepada Ayna, ia tetap teguh pendirian terhadap prinsipnya. Ayna tidak sudi di gauli Yoyok sebelum Yoyok mampu memenuhi persyaratan Ayna untuk bisa membaca Alquran. Dapat dibuktikan dengan data berikut:

“Benci dunia “Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan padaku, aku tidak akan menghapus syaratku itu. Satu ayat dari Al-Quran jauh lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas. Kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Al-Qurannya. Bukan darah yang dicampuri minuman keras.” (Shirazy, 2017: 193–194).

Berdasarkan data di atas dapat dimaknai bahwa sikap iman kepada Alquran dapat dibuktikan dengan Ayna benar-benar ingin menjaga kesucian dirinya untuk orang yang dicintainya dengan cara Ayna membentengi dirinya dari orang yang tidak disukai dengan menyuruhnya membaca Al-Quran. Ayna yakin jika Yoyok tidak akan mampu memenuhi permintaan Ayna. Ayna tidak sudi disentuh walaupun seluruh dunia dan seisinya diberikan Yoyok untuk Ayna. Ayna tidak mau keturunan Ayna mengalir darah yang dicampuri barang haram dan minuman keras. Alih-alih Ayna menghindari dari Yoyok dengan bacaan Al-quran yang harus dikuasai Yoyok. Aspek Iman kepada Kitab dalam novel ini yakni mencintai Alquran dan meyakinkannya. Bahwa dunia dan seisinya pun jika harus dimiliki tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan bacaan Al-quran yang terus digemakan.

Bukti cinta Ayna terhadap Al-quran adalah dengan memberikan isyarat Yoyok untuk menguasai bacaan Al-quran. Ayna sudah mengatakannya kepada Yoyok, jika darah yang mengalir dalam tubuh anaknya ia tidak darah yang terecampur dengan barang kharam apalagi dengan minum-minuman keras. selain menjadi santriwati yang cinta terhadap kitab Al-quran Ayna juga tidak lupa mengaji kitab kuning di pesantren. Seluruh santriwan dan santriwati berbondong-bondong ke masjid untuk ngaji kitab kuning. Dapat dibuktikan dengan data berikut. “gerimis turun ketika para santri usai wiridan salat Isya. Sebagian tetap di dalam masjid untuk *ngaji* kitab *fathul Mu’in* yang

langsung dibacakan oleh Kiai Sobron. Sebagian *ngaji* kepada Bu Nyai Fauziah. Sebagian *ngaji* kepada Ustaz dan Ustazah.” (Shirazy, 2017: 33–34).

Data tersebut terlihat bahwa di pesantren para santri termasuk tidak hanya mengaji Al-quran namun juga ngaji kitab kuning. walaupun dalam keadaan gerimis para santri tetap ngaji kitab *Fathul Mu’in*. Seorang yang hidup di pesantren pasti tidak hanya mahir dalam membaca Al-quran melainkan juga santri tidak akan tertinggal dengan yang namanya ngaji kitab kuning. Kitab yang diajarkan biasanya disampaikan oleh para Kiai, Bu Nyai atau Ustaz, Ustazah di pesantren. Aspek Iman kepada kitab dalam novel ini adalah para santri tidak lupa dengan kewajibannya menjadi seorang santri dengan terus menambah pengetahuannya dengan mengkaji kitab.

Berdasar bukti data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna cinta terhadap kitab Alquran adalah dengan menyuruh Yoyok memenuhi persyaratan untuk bisa membaca Al-quran. Ayna tidak akan sudi digauli Yoyok walaupun sudah menikah jika Yoyok belum bisa membaca Al-Quran. Walaupun dunia seisinya akan diberikan Yoyok kepada Ayna, namun Ayna tidak sudi menerimanya. Selain cinta kepada Al-quran Ayna seiarng santri juga tidak lupa untuk mengkaji kitab kuning di pesantren. Walaupun dalam keadaan hujan gerimis namun Ayna dan teman-teman santriwan dan santriwati lainnya tetap semangat untuk berbondong-bondong ngaji kitab kuning di masjid.

4.1.3 Iman Kepada Rasulullah

Sebagai seorang muslim, senantiasa perilaku harus dijaga agar selalu mencontoh dan menjadikan kehidupan nabi dan rasul sebagai panutan. Allah mencintai umat Rasul dan keluarganya dan InsyaAllah selalu diberikan rahmat atas umatnya yang beriman kepadanya. Novel ini mengandung aspek iman kepada nabi dan rasul, seperti: kita harus melaksanakan sunnah rasul yaitu bershalawat, umat Nabi Muhammad yang suka bershalawat maka akan mendapatkan syafaat dihari kiamat dan banyak manusia yang mengharapakan syafaatnya kelak.

Rasulullah betapa mulia akhlaknya. Akhlak rasul ibarat Al-Quran berjalan karena segala tindakan Rasulullah berlandaskan Al-Quran. Rasulullah tidak ingin sarana dakwah dipukul oleh

umatnya. Beliau sangat memuliakan Al-Quran, menyenangkan hati anak kecil, dan selalu mencontohkan kerapian, kebersihan, dan penampilan yang meyakinkan.

Novel ini menunjukkan ketika Ayna sedang diutus oleh Bu Nyai membeli suatu dengan mengendarai sepeda motor. Walaupun suasana sudah tidak hujan namun Ayna tetap memakai jas hujan ia khawatir akan terjadi hujan kembali. Jalanan tampak licin karena basah oleh air hujan. Namun Ayna harus segera samai di pasar Pahing Secang untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai. Ayna tidak luput dari membaca salawat di perjalanan. Dapat dibuktikan dengan data berikut:

“Ayna mengendarai motornya sambil memerbanyak membaca shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa mengirim satu salawat kepada Baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh Shalawat kepadanya. Orang itu dalam jaminan keselamatan Allah SWT. Seperti itu Pak Kiai Sobron Ahsan Muslim, suami Bu Nyai Fauziah, pengasuh utama pesantren di mana ia belajar, mengajarkan” (Shirazy, 2017: 6).

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna selalu mengingat Rasulullah dengan selalu membaca salawat di tiap perjalanannya. Ayna tidak henti-hentinya membaca salawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Saat itu Ayna sedang diutus oleh Bu Nyai membeli barang-barang. Walaupun tidak hujan lagi Ayna memakai jas hujannya untuk mempersiapkan lagi jika hujan turun. Dengan kecepatan motor yang sedang digunakannya itu Ayna selalu membaca salawat untuk keselamatan dirinya. Ayna yakin bahwa dengan membaca salawat kepada Baginda Rosulullah maka akan dijamin keselamatannya oleh Allah SWT. Menurut Kiai Shobron jika membaca salawat sekali maka mendapat pahala sepuluh salawat dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian data diatas dapat dimaknai bahwa Aspek Iman kepada Rasulullah dalam novel ini adalah mengimani Rasul dengan cara membaca salawat. Tidak peduli waktu dan tempatnya dimana. Ayna di setiap perjalanan menuju Pasar Pahing Secang selalu membaca salawat. dan Setiap saat melanggengkan salawat

adalah sebuah benteng diri dari segala macam jenis bahaya yang akan menghadang.

“Jangan, Bah. Kalau abah lakukan itu, Afif akan semakin menderita. Afif tidak mau menjadi penyebab Abah menabrak aturan Baginda Nabi. Seorang muslim tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya. Apalagi merusaknya, membatalkan akad nikah yang sudah siap dilaksanakan. Kita semua sudah tau undangan sudah disebar, Abah. Jangan Abah, jangan. Abah jangan memberi contoh yang tidak kepada umat. Jangan Abah, demi Allah, jangan!” Afif terisak-isak.” (Shirazy, 2017: 183–184).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Gus Afif merupakan pemuda yang tangguh. Walaupun ia telah sakit keras hingga tidak berdaya hidup lagi, ia masih kuat hati untuk menerima kenyataan. Walaupun sang ayah menawarkan untuk memersatukan Ayna dengan dirinya. Gus Afif paham akan aturan Baginda Rasulullah SAW. Sehingga ia tidak mau merusak hubungan orang yang dicintai, walaupun sebenarnya terasa sangat terpukul dan sakit. Gus Afif tidak mamu merisak hubungan yang sudah di depan mata akan tersebar undanagn pernikahan Aynadengan Yoyok. Gus Afif seolah-olah menjadi tegar dan mencegah ayahnya untuk berbuat hal yang bathil. Sehingga sang ayahpun mengurungkan niatnya itu. Aspek Iman kepada Rasulullah adalah selalu mengambil suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun dalam keadaan berputus asa namun tidak lupa terhadap perintah rasul. Karena sesungguhnya ketika kita meneladani perintah rasul maka akan selamat.

4.2 Aspek Islam

Novel ini mengandung nilai-nilai ibadah mengenai salat wajib seperti: subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya, salat jumat (laki-laki) dan salat sunnah, seperti: salat Duha, salat Tahajud, salat Istikhoroh, dan salat Tarawih. Islam adalah agama yang dibawa Nabi SAW yang berdasarkan wahyu Allah. Dasar ajaran agama Islam adalah Al-quran dan hadist. Rukun islam ada lima yaitu mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, puasa ramadhan, dan haji bila mampu. Dalam Islam ketika mendekatkan diri dan mematuhi suami karena ridho suami maka surga baginya. Misal jika tidak mampu berwudhu, lakukanlah tayamum.

Jika sedang dirundng masalah, perbanyaklah salat dan memohon pertolongan Allah. Berdoa untuk kebaikan kedua orang tua, dan bersujud kepada Allah disertai berdoa untuk memohon rida Allah dan surga-Nya.

“Ayna merasa kalau ia langsung tidur, maka ia tidak akan bangun tahajud. Maka ia putuskan untuk salat tahajud sebelum tidur meski Cuma dua rakaat, disambung salat witr tiga rakaat dua kali salam. Usai salat witr, ayna merenung diatas sajadahnya. Pertanyaan Pakdenya tentang sertifikat tanah itu mengusik kebahagiaan yang baru saja ia rasakan. Kebahagiaan mendapati rumahnya seperti baru, serta sambutan hangat dari Pakdhe dan Bu Dhenya yang membuatnya haru” (Shirazy, 2017: 103).

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna adalah seorang muslim yang taat kepada Allah. Ketika ia langsung tidur Ayna merasa tidak mampu bangun malam dan takut tidak bisa melaksanakan salat sunnah tahajud. Salat sunnah saja ia perhatikan. Sehingga sebelum tidur ia melaksanakan salat sunnah tahajud dua rakaat, disambung salat witr tiga rakaat dua kali salam. Maka dari itu Ayna takut jika langsung tdur ia tidak akan bisa bangun tahajud. Sehingga Ayna memutuskan untuk salat tahajud walaupun hanya dua rakaat.

Berdasarkan uraian adata di atas dapat dimaknai bahwa Ayna adalah seorang muslim yang taat. imengenai salat sunnah ia perhatikan dengan sungguh-sungguh. Ayna tidak langsung tidur ketika ia nantinya takut tidak bisa bangun untuk salat tahajud. Sehingga Ayna memutuskan jika salat tahajud walau dua rakaat dan disambung dengan salat witr tiga rakaat dua kali salam. Seseorang melakukan salat Tahajud kita dapat mengadu dan memohon pertolongan Allah SWT. Jika kita meminta dengan sungguh-sungguh, Allah pasti akan mendengar doa hambanya dan mengabulkannya.

Tokoh Ayna juga menyesali ketika waktu salat telah meninggalkannya. Ketika di sebuah hotel Ayna tertidur pulas hingga ia kehilangan waktu salat maghribnya. Disana ia merasa sangat menyesal. Karena kali pertamanya ia meninggalkan kenikmatan ibadah. Dapat

dibuktikan dengan kutipan, berikut: “*Astaghfirullah*, aku kehilangan waktu maghrib. Ayna menangis. Itulah untuk pertama kalinya sejak ia masuk pesantren, ia kehilangan waktu salat. Maghrib telah lewat. Ia merasa sangat berdosa. Ia merasa sangat menderita. Ia mereguk satu kenikmatan dunia, tapi kehilangan satu nikmat ibadah” (Shirazy, 2017: 130).

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna adalah seorang muslim yang sangat taat ibadah. Ayna adalah seseorang yang imannya kuat, sesaat telah kehilangan kenikmatan ibadah dan akhirnya membuat ia menyesal. Ayna menangis karena telah kehilangan waktu salat maghrib. Ia merasa sangat berdosa. Ayna baru kali pertama saat masuk pesantren baru kali itu ia kehilangan nikmat ibadah. tak lupa segera mengqadha salat Mahgrib lalu salat Isya’. Setelah itu terjadi Ayna bingung harus berbuat apa. Ia telah melakuakn dosa besar. Ayna tak lupa juga seketika bangun langsung beristighfar kepada Allah. Aspek Islam dalam novel iini adalah tokoh Ayna sangat taat menjadi seorang muslim. Setelah terbangun dari tidur tak lupa ia langsung membaca istighfar dan mengqhodo’Salat.

Berdasarkan data uraian di atas dapat dimaknai bahwa Ayna adalah Tokoh yang taat ibadah. ia menangis ketika kali pertamanya ia menghilangkan kenikmatan ibadah yakni salat maghrib. Ayna merasa sangat berdosa, karena itu adalah kali pertama Ayna kehilangan kenikmatan salat sejak ia masuk pesantren. Maghrib telah terlewat dan Ayna langsung beristighfar karena merasa sangat berdosa meninggalkan salat.

“kira-kira dimana saya bisa dapat ikan tongkol, ya Bu? Penting banget. Barang itu kadang-kadang pas tidak diperlukan ada banyak di hadapan kita, eh pas diperlukan susah dicari.”

“tanpa membuang waktu, Ayna meluncur ke pasar Secang menembus derai hujan yang kembali turun. Akhirnya ia mendapatkan ikan tongkol dari lapak Yu Darsih, meskipun harganya sedikit lebih mahal dibandingkan Bu Tuminah. (Shirazy, 2017: 9)

Data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna adalah seorang tokoh yang taat terhadap perintah Bu Nyai. Ia tidak mau membuang-buang waktu ketika diutus Bu Nyai untuk membeli ikan tongkol.

Ikan tongkol saat itu juga jarang ada. apalagi ketika sedang dicari seketika hilang begitu saja yang. Kalau tidak dicari dengan mudahnya muncul ikan tongkol terlihat di depan mata. Ayna langsung sigap berangkat walaupun hujan turun dengan deras kala itu. Aspek Islam dari kutipan novel tersebut adalah sikap taat ayna terhadap BU Nyai nya. Seorang santri memang harus memiliki sikap taat kepada pengasuh. Apalagi ketika diutus, dalam keadaanapun harus langsung sigap.

4.3 Aspek Akhlak

4.3.1 Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Nilai agama yang meliputi akhlak dalam Islam dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : Akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada dirinya sendiri, akhlak kepada keluarga, Akhlak kepada tetangga, Akhlak kepada kepemimpinan, dan Akhlak manusia terhadap lingkungannya.

Dalam novel ini terkandung Akhlak kepada Allah seperti: kita harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan , memohon ampun kepada Allah SWT, memiliki rasa malu kepada Allah, tidak berputus asa akan datangnya rahmat Allah, dan lain sebagainya.

Tuhan tidak akan mengingkari janjinya. Jika sudah jodoh pasti akan dipertemukan. Akhirnya Ayna dan Gus Afif menikah. Ia menyempurnakan agama mereka dengan orang terkasih. Dapat dibuktikan dengan data berikut: "Dalam hati, Gus afif tiada berhenti memuji Allah atas segala karunia-Nya. Ia nyaris tidak percaya bahwa yang kini mencium tangannya yang kini ia pegang ubun-ubun adalah Ayna Mardeya. Gadis pujaan hatinya itu kini telah menjadi istrinya yang sah di mata syariah dan Negara" (Shirazy, 2017": 321).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Gus Afif sangat bersyukur telah disatukan dengan orang yang sangat dicintainya. Gadis pujaan yang telah menjadi istrinya sekarang adalah gadis yang dipujanya. Kemudian sekarang sudah menjadi istri yang sah di mata syariah dan negara. Menikmati masa-masa pengantin baru adalah hal yang mengasikkan bagi dua sejoli yang baru saja menikah. Apalagi menikah dengan orang yang sangat dicintainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa segala bentuk jodoh maupun ajal semua di atur oleh Allah. Gus afifi telah dipertemukan dengan gadis pujaannya dan Gus Afif tidak berhenti untuk bersyukur. Sehingga sebagai hamba harus wajib mengimaninya dan memercayainya. Berikut termasuk sikap akhlak yang baik kepada Allah SWT.

4.3.2 Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam novel ini terkandung akhlak kepada diri sendiri seperti: kita harus menjadi pribadi yang tepat waktu, bertanggung jawab, jujur, menepati janji, disiplin, optimis, ikhlas, sabar dan tegas dalam menghadapi masalah, serta mengambil hikmah atas segala kejadian.

Berikut ini adalah kutipan dialog atau uraian novel *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai aspek akhlak kepada dirinya sendiri. Data novel dibawah ini adalah Ayna yang di utus oleh Bu Nyai untuk membeli suatu barang. Dapat diperjelas dengan buti berikut. "ia harus segera tiba di Pasar Pahing Secang. Kalau terlambat, ia bisa tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang". (Shirazy, 2017: 6)

Data di atas dapat dimaknai bahwa tokoh Ayna dengan sigapnya langsung berangkat ke pasar Secang untuk membelikan barang yang diinginkan Bu Nyai. Ayna takut jika penjualnya akan segera pulang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa Ayna takut terlambat dan ditinggal yang jualan. Sehingga ayna tidak sedikitpun membuang waktu dan ia langsung berangkat. Aspek Akhlak dalam diri sendiri dalam data novel ini adalah kita harus bergegas dalam menjalankan perintah Bu Nyai. Kita juga memiliki tanggungjawab penuh terhadap amanah yang kita emban.

4.3.3 Aspek Akhlak Kepada keluarga atau Guru

Dalam novel ini terkandung bahwa aspek agama yang mencakup dalam akhlak kepada guru adalah taat kepada aturan, memenuhi semua yang diperintah oleh guru, menghormati keluarga. Berikut ini adalah kutipan dialog/uraian novel *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai aspek akhlak kepada keluarga atau guru.

Data novel ini menunjukkan bahwa tokoh Ayna bersikap jujur terhadap apa yang sedang menyimpannya. Ia berkata sungguh-sungguh terhadap tuduhan Neneng terhadap Ayna. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut: "*Ummi*, mohon maafkan saya kalau saya dianggap bersalah. Saya siap menanggung hukuman apapun yang diberikn kepada saya. Namun jujur, saya merasa tidak bersalah sama sekali. Saya tidak melakukan apa-apa kecuali membela kehormatan ibu saya, *Ummi*. (Shirazy, 2017: 25).

Data dapat dimaknai bahwa Tokoh Ayna benar-benar berkata jujur terhadap tuduhan yang telah dikasitakan oleh Neneng. Ayna memiliki bukti nyata sedangkan Neneng berupa kata-kata tanpa adanya bukti. Ayna mampu berkata tegas dlaam permasalahan ini. Ayna hanya ingin membela kehormatan alamarhumah ibunya yang sudah difitnah. Ayna rela dihukum apapun jikak memang yang dikatakan Ayna sebuah kebohongan aspek akhlak dalam keluarga atau guru untuk data novel ini adalah menjadi seoarng tegas terhadap guru bukan berarti sebuah kemungkaran. Selagi memnag benar dan meiliki buktu yang kuat terhadap kasus yang dialaminya.

4.3.4 Aspek Akhlak Terhadap Sesama

Dalam novel ini terkandung Aspek agama yang tercakup dalam akhlak kepada sesama manusia seperti: sesama manusia tidak boleh iri hati, harus saling mnecintai, mengasihi, mengerti satu sama lain, berlaku sopan, menghormati tamu dan menghormati tetangga. Berikut ini kutipan dialog/uraian novel *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai aspek Akhlak terhadap sesama manusia.

Rohmatun teman Ayna sedang menasihati neneng yang sedari tadi mengolok-olok terus. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut: "kamu *nggak* boleh ngomong *gitu*, Neng! Rohmatun mengingatkan tegas". (Shirazy, 2017: 3). Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rohmatun menasihati Neneng agar tidak melakukan hal-hal yang kurang enak didengarkan. Rohmatun sangat tegas dalam menasihati neneng. Sehingga Ayna tidak perlu lagi meladeni Neneng karena telah diwakili Rohmatun. Aspek Akhlak terhadap sesama untuk kutipan ini adalah kita harus saling menasihati teman dalam hal apapun. Walaupun teman kita tidak menyukai dalam hal itu.

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai bahwa Rohmatun termasuk teman yang memiliki sikap tegas terhadap AYna. Ia membela Ayna ketika sedang diolok-olok Neneng. Walaupun begitu Ayna masih enggan melayani Neneng sebagai santri dengan memberikannya sarapan. Disana Ayna juga bersikap tegas terhadap santri lain terutama terhadap Neneng. Ayna memberitahu Neneng tentang sarapannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut. "Neng, mau sarapan *nggak*? Adik-adik pada nunggu antrean." Ayna mengingatkan pelan. Ayna mengulurkan tangannya untuk mengambil piring Neneng." (Shirazy, 2017: 5).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna tegas dalam mengingatkan santri lain dalam mengambil jatah makanan. Tugas khadimah memnag dalah melayani santri di pesantren. Aspek akhlak terhadap sesama manusia dalam data novel ini adalah melayani santri-santri di pesantren karena menjadi khadimah pesantren. Sehingga menjadi khadimah itu harus siap dengan segalanya. Baik tegas dalam mengambil pekerjaan maupun tindakan terhadap santri yang kurang disiplin.

4.3.5 Aspek Akhlak Terhadap kepemimpinan

Dalam novel ini terkandung aspek akhlak terhadap kepemimpinan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kiai Sohbron memberikan peringatan tegas terhadap Neneng. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"saya merasa gagal medidik santri. *Kok*, masih ada yang tidak bisa menjaga ucapan seperti itu. Ayna sama sekali tidak salah, yang salah Neneng. Ayna berhak membela kehormatan ibunya. Tuduhan Neneng bukan main-main itu. Ucapan Neneng, itu sudah masuk *qadzaf*, menuduh zina pada almarhumah ibunya Ayna. Hukumannya tidak ringan. Neneng sudah aqil baligh." (Shirazy, 2017: 27).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Kiai Sohbron adalah kiai yang tegas dalam menentukan sebuah hukum. Ayna dinyatakan tidak bersalah karena telah memiliki bukti-bukti. Sehingga Pak Kiai tidak ragu dalam memberikan keadilan untuk kasus Ayna. Aspek Akhlak terhadap kepemimpinan adalah memberikan sebuah

pengadilan tegas terhadap suatu kasus jika sudah ditemukan bukti-buktinya.

Berdasarkan uraian data di atas dapat dimaknai bahwa Kiai Sohbron memiliki ketegasan dalam memberikan sebuah hukum kepada santri yang bersalah. Yakni Neneng yang telah menuduh Ayna. ketika Ayna sedang bersama Bu Nyai ia tidak sengaja mengeluarkan nada keras kepada Bu Nyai. Dapat diperjelas dengan data berikut. “*Ummi*, apakah *Ummi* memiliki pikiran seperti Neneng? Tidak percaya dengan ibu saya?” Ayna menyahut dengan suara agak keras. Semua yang hadir disitu kaget. Ayna menyadari ia berlaku kurang sopan. “maafkan kelancangan saya, *Ummi*, lirik Ayna.” (Shirazy, 2017: 27).

Data tersebut menunjukkan bahwa Ayna mampu bersikap tegas. Namun ketegasannya tersebut membuat suaranya bernada keras kepada Bu Nyai. Sehingga Ayna merasa bersalah dan akhirnya meminta maaf kepada Bu Nyai. Aspek Akhlak terhadap kepemimpinan adalah menjaga tindak tanduk saat berbicara dengan Bu Nyai sangat diperhatikan, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

4.3.6 Aspek Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam novel ini terkandung aspek akhlak kepada lingkungan. Berikut ini adalah data *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai aspek akhlak kepada lingkungan alam.

Ayna mampu bersifat tegas terhadap permasalahan tentang bocoran soal ujian. Ayna hanya memberitahukan bahwa yang memberikan soal bocoran adalah Mas Roni. Namun Ayna tidak terpengaruh teman-teman yang ikut membeli bocoran soal. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut. “saya hanya bisa memberitahu info, dan demi Allah, saya bersumpah, apa yang saya sampaikan benar, saya memang pernah ditawari bocoran soal dan kunci jawaban UN oleh Mas Roni. Apakah itu soal UN betulan atau tidak, saya tidak tahu persis, sebab saya menolaknya.” (Shirazy, 2017: 38).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna tidak terpengaruh dengan teman-temannya mengenai pembelian bocoran soal ujian nasional. Ayna kerap ditawari namun tidak mau. Pak Projo oleh Ayna disuruh untuk mengusut Mas Roni sebagai penyebar bocoran ujian nasional, dan mengatakan hal yang benar mengenai fitnah membeli bocoran yang dituduhkan oleh Neneng.

Ayna memang sangat berani dalam berbicara mengenai kebenaran. Sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan menghadirkan saksi. Aspek akhlak terhadap lingkungan adalah sikap tegas yang dimiliki Ayna terhadap teman-temannya yang banyak membeli bocoran soal. Namun Ayna tidak terpengaruh oleh hal itu.

4.4 Aspek Muamalah

Muamalah adalah segala sesuatu mengenai hubungan manusia dengan manusia lainya dalam berbagai kehidupan dan pergaulan seperti: bidang kekeluargaan, perkawinan, warisan, perdagangan, sewa menyewa, tanggungan, utang piutang, juga bidang kepidanaan, peradilan, pemerintahan, dan lain-lain. Dalam novel ini terdapat aspek muamalah. Berikut ini adalah data dialog/uraian novel *Bidadari Bermata Bening* dan analisis mengenai aspek muamalah.

Ayna bersikap tenang ketika didatangi ibu neneng. Bu yekti datang dengan membawa segudang omelan yang ditujukan kepada Ayna. Ayna tetap tenang menghadapi Bu Yekti. Dapat diperjelas dengan data berikut.

“Saya Ayna, Bu. Mohon maaf ibu siapa” jawab Ayna tenang dengan wajah menunduk.

“Oh, kamu belum tahu ya, aku ibunya Neneng yang kau jahati itu!”

“Oh maaf, Bu, saya belum tahu. Saya sama sekali tidak menjahati Neneng, justru sebaliknya Bu, mohon maaf kalau saya lancang,” gumam Ayna dengan menunduk tanpa melihat wajah Bu Yeti sama sekali. (Shirazy, 2017: 35).

Data di atas dapat dimaknai bahwa Ayna tetap berpegang teguh terhadap prinsipnya. Menghadapi Bu Yekti Ayna sangat tenang dan tetap dengan ketakziman. Ketika Bu Yekti berbicara dengan nada tinggi namun Ayna tetap lembut menimpalinya. Karena Ayna memang memiliki bukti yang nyata. Ayna memiliki bukti-bukti lengkap. Tidak akan bisa ibu Neneng menghukum Ayna. Sehingga Ayna tetap bisa membela dirinya.

PENUTUP

1. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Religiositas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktikkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Religiositas berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesadaran dan pemahaman seseorang akan adanya rasa cinta kasih kepada sesama manusia yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan jiwa dan raga seseorang, mampu melakukan kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Aspek religiositas mampu memberikan pengaruh terhadap karya sastra tersebut, karena dalam aspek ini mengandung pesan-pesan religi yang dibutuhkan oleh para pembaca untuk meningkatkan hubungan dengan manusia lainnya. Dalam hal ini unsur-unsur kepercayaan telah digambarkan dalam sebuah karya sastra. Digambarkan dalam Iman, Islam, Akhlak, dan Muamalah.

Hal ini bahwa iman sebenarnya memunyai satu tuntutan, yaitu berupa amal shalih. Satu tuntutan ini mutlak harus ada dalam hal yang bernama "Iman". Sebab selain sebagai realisasi dari rasa iman, amal shalih juga bisa dijadikan barometer dari kadar keimanan itu sendiri. Secara bahasa iman berarti percaya. Percaya yang dimaksud dalam masalah ini adalah kepercayaan yang dibangun atas dasar keyakinan penuh. Jadi, iman bukan hanya sekadar percaya, namun lebih dari itu iman adalah percaya yang disertai dengan keyakinan yang mendalam. Pokok dari bangunan Iman adalah meyakini sepenuhnya keberadaan wujud Allah sebagai Tuhan semesta alam. Beriman kepada Allah berarti mengakui sekaligus meyakini bahwa Allah benar-benar ada meskipun wujud-Nya tidak dapat dilihat oleh indera. Tidak hanya itu, beriman kepada Allah berarti seorang hamba menetapkan diri sebagai hamba-Nya. Sikap ini nanti yang akan melahirkan sikap penghambaan seseorang kepada Allah. Seseorang yang beriman adalah mereka yang hanya menyembah Allah, bukan yang lain. Ia menjadikan Allah sebagai Tuhan, sebagai Dzat yang harus disembah, sebagai tempat bergantung, sebagai tempat pertolongan, dan tempat kembalinya semua yang ada di dunia ini.

Islam adalah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Dan ketundukan ini, untuk sementara waktu bisa tanpa memertimbangkan aspek keikhlasan dan kesukarelaan sebab kedua aspek ini bisa ditumbuhkan melalui penambahan pengetahuan, latihan, dan kebiasaan. Bisa saja terjadi bahkan banyak terjadi seorang muslim lantaran tingkat keilmuannya dan kesadarannya yang cukup tinggi, ketundukan dan kepatuhannya justru tumbuh semakin tinggi pul. Namun begitu yang menjadi puncak dalam Islam adalah tunduk pstuh yang dibarengi atau dilandasi perasaan sukarela

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter pribadi manusia, untuk merealisasikan akhlak dalam kehidupan, perlu pembinaan yang istiqomah. Akhlak merupakan azas bagi suatu bangunan, karena bangunan tidak dapat ditegakkan dengan baik dan kuat tanpa azas yang kukuh. Yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hiduo yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Muamalah adalah kegiatan manusia yang terkait dengan duniawi, baik yang terkait yang dengan kepentingan diri sendir maupun yang terkait dengan kepentingan masyarakat yang memberikan manfaat dengan cara yang telah ditentukan, seperti jual beli, tukar menukar barang, sewa-menyewa, upah mengupah, pinjam meminjam, bercocok tanam, berserikat, tolong-menolong, dan usaha lain. Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup di masyarakat saling membutuhkan antar yang satu dengan yang lain, saling tolong-menolog, tukar menukar keperluan dalam segala urusan untuk kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam, perusahaan, baik untuk keperluan diri sendiri atau umum.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Religiositas Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya

Habiaburrahman El-Shirazy” terdapat beberapa saran yang diuraikan berikut:

1. Bagi pembaca sebaiknya memahami teori religiositas untuk diterapkan dalam ilmu sosiologi sastra.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memahami dan memilih obyek yang tepat untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra
3. Bagi peminta sastra, kajian religiositas dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang berbasis keagamaan sehingga menunjukkan aspek religiositas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nakhrawie, Asrifer An. 2010. *Imam Dalam Bayang-Bayang Kemunafikan*. Surabaya: Ikhtiar Surabaya.
- Supratno, Haris. 2016. *Sosiologi Novel Religi Sastra Indonesia*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Syafei, Rachmat. 2001. *Fiqih Muamalah*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirazy, Habiaburrahman. 2017. *Novel Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nugroho, Doni. 2010. “Nilai-nilai Islam dalam Novel *The Half Mask* Karya Deasyulawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiositas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Press
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akbar, Syahrizal. Winarni, Retno. Dkk. “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1, No. 1. (<http://ejournal.pasca.uns.ac.id/id/eprint/2406>). Diakses pada tanggal 1 Februari 2019.
- Mayasari, Ros. “Religiositas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)”. *Jurnal Lingua*. Vol. 7, No. 2. (<https://ejournal.iainkediri.ac.id/al-munzir/article/view/281/271>). Diakses pada tanggal 1 Februari 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Indriani, Ayu Astuti., Chairil Effendy, dan Martono. 2013. Meneliti “Nilai Budaya dalam Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari*”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 4. (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdp/article/view/1857>). Diakses pada 4 Februari 2019.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, No. 3. (<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>). Di akses pada tanggal 6 Februari 2019
- Khomza, Hisom. 2014. “Religiositas dalam Novel di Balik pesona Surga”. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syekh al-Fasyani, asy-Syekh Ahmad. 2009. *Terjemah al-Majalisus Saniyyah*. Surabaya: MUTIARA ILMU Surabaya.
- Al-Jisr Ath-Tharabilisy, Sayyid Husein. 1999. *Memperkokoh Aqidah Islamiyah dalam perspektif Ahlussunnah Waljamaah*. Bnadung: CV PUSTAKA SETIA.
- Jauzy, Ibnul. 2010. *Shaidul Khatir Untaian Renungan Penuh Hikmah Pembangkit Energi Takwa*. Jakarta: DARUL HAQ.
- Al-sulami, Abu Abdirrahman. 2007. *Tasawuf Buat yang Pngen Tahu*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama

- Shidiq, Sapoiudin., Ihsan, Ghufron., dkk. 2010. *Fiqih Muamalat*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya